

Ebook Gratis
Tidak Diperjualbelikan

buku saku

Nasihat & Manhaj

Ari Wahyudi
www.al-mubarak.com



Buku Saku Nasihat dan Manhaj

Ari Wahyudi

Penerbit :

www.al-mubarak.com

Sya'ban, 1438 H

Daftar Isi

Buku Saku Nasihat dan Manhaj

Hidupmu untuk Apa?	1
Hak Allah atas Hamba	4
Buah Iman kepada Takdir	8
Mengenal Keagungan Nama dan Sifat Allah	12
Kemuliaan Sahabat Nabi	15
Ilmu Yang Bermanfaat	17
Ciri-Ciri Keikhlasan	20
Jalan Kebenaran	22
al-Qur'an Berisi Petunjuk	25
Kunci Keselamatan	28
Menumbuhkan Kecintaan	31
Jangan Putus Asa!	34
Kehidupan Yang Penuh Kebajikan	39
Keutamaan Tawakal	43
Cahaya Ilmu dan Iman	47
Nikmat Mengikuti Sunnah	50
Pasang Surut Keimanan	53
Khawatir Amalan Lenyap Tanpa Sadar	56
Berbuat Baik tetapi Merasa Khawatir	59
Keutamaan Rasa Malu	62
Dua Macam Rasa Malu	64
Jagalah Lisanmu!	66
Amal dan Ilmu Yang Paling Utama	69
Hakikat Ilmu	71

Pelajaran bagi Penimba Ilmu.....	73
Dzikir Bukti Cinta	75
Rendah Hati dan Tidak Hasad	77
Tujuan Penciptaan Kita	79
Kaidah Menghadapi Fitnah.....	82
Semangat Tanpa Ilmu.....	85
Hanya Manusia Biasa.....	88
Diantara Jari-Jemari Allah	92
Lisan Kebenaran	95

1.

HIDUPMU UNTUK APA?



Hidup di dunia bukanlah untuk mempertuhankan harta, jabatan, atau segala macam perhiasan dunia. Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴾ (سُورَةُ هُود: 15)

“Barangsiapa yang menginginkan kehidupan dunia serta perhiasannya maka Kami akan sempurnakan bagi mereka balasan atas amal-amal mereka di dunia itu dalam keadaan mereka tidak dirugikan sama sekali. Mereka itulah orang-orang yang tidak mendapatkan balasan apa-apa di akherat kecuali neraka, lenyaplah sudah apa yang dahulu mereka perbuat di sana, dan sia-sia amal yang dahulu mereka lakukan.” (Hud: 15)

Dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma Rasulullah ﷺ bersabda,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

“Jadilah engkau di dunia seperti layaknya orang yang asing atau orang yang sedang melakukan perjalanan jauh.”¹

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma Rasulullah ﷺ bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Ada dua buah nikmat yang kebanyakan orang terperdaya karenanya; yaitu kesehatan dan waktu luang.”²

Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata, “Keberuntungan paling besar di dunia ini adalah kamu menyibukkan dirimu di sepanjang waktu dengan perkara-perkara yang lebih utama dan lebih bermanfaat untukmu kelak di hari akherat. Bagaimana mungkin dianggap berakal, seseorang yang menjual surga demi mendapatkan kesenangan sesaat? Orang yang benar-benar mengerti hakekat hidup ini akan keluar dari alam dunia dalam keadaan belum bisa menuntaskan dua urusan; menangisinya sendiri -akibat menuruti hawa nafsu tanpa kendali- dan menunaikan kewajiban untuk memuji Rabbnya. Apabila kamu merasa takut kepada makhluk maka kamu akan merasa gelisah karena keberadaannya

¹ HR. Bukhari dalam Kitab ar-Riqaq [6416]

² HR. Bukhari dalam Kitab ar-Riqaq [6412]

dan menghindar darinya. Adapun Rabb (Allah) ta'ala, apabila kamu takut kepada-Nya niscaya kamu akan merasa tentram karena dekat dengan-Nya dan berusaha untuk terus mendekatkan diri kepada-Nya.”³

³ lihat al-Fawa'id, hal. 34

2.

HAK ALLAH ATAS HAMBA



Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ^ص إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ (سُورَةُ لُقْمَانَ: 13)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberikan nasehat kepadanya, 'Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar.’” (Luqman: 13).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ

اللَّهُ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ
 اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ
 زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾ (سُورَةُ الزُّمَرِ: 2-3)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab dengan benar, maka sembahlah Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya agama yang murni itu merupakan hak Allah.” (az-Zumar: 2-3).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قَالَ اللَّهُ تَعَالَىٰ : ﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ
 الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ
 الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾ (سُورَةُ الْبَيِّنَةِ: 5)

“Padahal, mereka tidaklah disuruh melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dalam menjalankan ajaran yang lurus, mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Demikian itulah agama yang lurus.” (al-Bayyinah: 5).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ
الْكَافِرُونَ ﴾ (سُورَةُ الْمُؤْمِنِ / غَافِر: 14)

“Berdoalah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai.”
(Ghafir: 14)

Dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda,

فَقَالَ يَا مُعَاذُ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ
عَلَى اللَّهِ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى
الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى
اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

“Hak Allah atas hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Adapun hak hamba atas Allah ﷻ adalah Dia tidak

mengazab orang-orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”⁴

⁴ HR. Bukhari [2856] dan Muslim [30]

3.

BUAH IMAN KEPADA TAKDIR



Diantara faidah yang bisa dipetik dari beriman kepada takdir adalah ketenangan hati serta tidak mudah goncang dalam menghadapi pahit getirnya perjalanan hidup. Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ (سُورَةُ الْحَدِيد: 22-23)

“Tidaklah menimpa suatu musibah di muka bumi atau pada diri kalian sendiri melainkan telah tercatat dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya hal itu bagi Allah sangatlah mudah. Supaya kalian tidak berputus asa atas apa yang telah luput dari kalian dan supaya kalian tidak terlalu bergembira atas apa yang Allah berikan kepada kalian.” (al-Hadid: 22-23)

5

Selain itu, orang yang beriman terhadap takdir akan memiliki keteguhan sikap dalam menghadapi berbagai cobaan, krisis, dan tekanan. Karena mereka meyakini bahwa hidup ini memang sebuah ujian. Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴾ (سُورَةُ الْمُلْكِ: 2)

“Allah yang telah menciptakan kematian dan kehidupan dalam rangka menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya.” (al-Mulk: 2).

Allah ta'ala juga berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ (سُورَةُ التَّوْبَةِ: 51)

⁵ lihat al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad, hal. 343-344

“Katakanlah: Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang memang Allah tetapkan atas kami. Dia lah penolong kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal.” (at-Taubah: 51) ⁶

Bahkan, dengan keimanan kepada takdir, seorang hamba bisa merubah bencana yang menyimpannya menjadi pahala. Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ (سُورَةُ التَّغَابُنِ: 11)

“Tidaklah menimpa suatu musibah melainkan dengan izin Allah. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah maka Allah akan berikan petunjuk ke dalam hatinya. Dan Allah terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui.” (at-Taghabun: 11).

'Alqomah berkata tentang maksud ayat ini, *“Dia adalah seorang yang tertimpa musibah, maka dia menyadari bahwa hal itu datang dari Allah, oleh sebab itu dia pun merasa ridha dan pasrah.”* Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang tertimpa

⁶ lihat al-Irsyad, hal. 345

musibah kemudian bersabar maka Allah akan anugerahkan petunjuk ke dalam hatinya ⁷

⁷ lihat al-Irsyad, hal. 345-346

4.

MENGENAL KEAGUNGAN NAMA DAN SIFAT ALLAH



Mengenal dan merenungkan keagungan nama-nama dan sifat-sifat Allah termasuk inti dakwah para nabi dan rasul. Diterangkan oleh Imam Ibnul Qoyyim rahimahullah bahwasanya dakwah para rasul itu berporos pada tiga perkara:

1. Memperkenalkan keagungan Allah kepada hamba-hamba-Nya melalui nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya
2. Menunjukkan dan menjelaskan kepada mereka jalan yang akan mengantarkan kepada-Nya, yaitu dengan berdzikir kepada-Nya, bersyukur, dan beribadah kepada-Nya
3. Menerangkan kepada mereka tentang balasan yang akan mereka terima sesampainya mereka di hadapan-Nya, berupa kenikmatan surga dan yang paling utama di antaranya adalah keridhaan Allah dan kenikmatan me-

mandang wajah-Nya dan Allah pun mengajak bicara dengan mereka⁸

Mengenal nama dan sifat Allah adalah hikmah penciptaan langit dan bumi. Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴾ (سُورَةُ الطَّلَاق: 12)

“Allah lah yang telah menciptakan tujuh lapis langit dan bumi seperti itu pula. Turunlah perintah-Nya di antara itu semua. Supaya kalian mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan bahwasanya ilmu Allah meliputi segala sesuatu.” (ath-Thalaq: 12).

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah berkata, *“Oleh sebab itu tatkala seorang hamba menyibukkan diri untuk memahami nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya maka itu adalah sebuah kesibukan dalam rangka mewujudkan hikmah penciptaan hamba itu sendiri. Dengan dia meninggalkan dan melalaikan hal itu, maka itu berarti dia telah melalaikan hikmah penciptaan dirinya. Tidak sepantasnya bagi seorang hamba*

⁸ lihat Fiqh al-Asma' al-Husna, hal. 16-17

yang telah mendapatkan karunia Allah yang sangat besar dan nikmat Allah pun terus-menerus tercurah kepadanya lantas dia justru bodoh tentang Rabbnya dan berpaling dari mengenal-Nya...”⁹

⁹ lihat Fiqh al-Asma' al-Husna, hal. 25

5.

KEMULIAAN SAHABAT NABI



Putra Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu yang bernama Muhammad bin al-Hanafiyah pernah bertanya kepada ayahnya, *"Aku bertanya kepada ayahku: Siapakah orang yang terbaik setelah Rasulullah ﷺ?"*. Beliau menjawab, *"Abu Bakar."* Aku bertanya lagi, *"Lalu siapa?"*. Beliau menjawab, *"Umar."* Dan aku khawatir jika beliau mengatakan bahwa 'Utsman adalah sesudahnya, maka aku katakan, *"Lalu anda?"*. Beliau menjawab, *"Aku ini hanyalah seorang lelaki biasa di antara kaum muslimin."*¹⁰

Dari Anas bin Malik radhiyallahu'anhu, suatu ketika Nabi ﷺ bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman naik di atas gunung Uhud, tiba-tiba gunung itu bergetar (terjadi gempa). Beliau pun bersabda,

فَقَالَ اثْبُتْ أَحَدُ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ

¹⁰ HR. Bukhari dalam Kitab Fadha'il ash-Shahabah [3671]

“Tenanglah wahai Uhud. Sesungguhnya yang di atasmu ini adalah seorang Nabi, seorang yang Shiddiq/jujur, dan dua orang yang akan mati Syahid.” ¹¹

Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya, dia berkata: Suatu saat datang seorang perempuan menemui Nabi ﷺ, maka beliau memerintahkannya untuk kembali lagi menemuinya. Perempuan itu berkata,

فَقَالَتْ أَرَأَيْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ لَمْ أَجِدْكَ قَالَ إِنْ لَمْ تَجِدْنِي
فَأُتِيَ أَبَا بَكْرٍ

“Bagaimana jika nanti saya datang dan tidak bertemu dengan anda -seolah-olah perempuan itu bermaksud kematiannya-?”. Maka beliau ﷺ bersabda, “Apabila kamu tidak menemuiku, maka temuilah Abu Bakar.” ¹²

Abdullah bin 'Umar radhiyallahu'anhu'anhuma berkata, *“Dahulu di masa Nabi ﷺ masih hidup kami memilih-milih siapakah orang yang terbaik. Menurut kami yang terbaik di antara mereka Abu Bakar, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman bin 'Affan. Semoga Allah meridhai mereka semuanya.” ¹³*

¹¹ HR. Bukhari dalam Kitab Fadha'il ash-Shahabah [3675]

¹² HR. Bukhari dalam Kitab Fadha'il ash-Shahabah [3659]

¹³ HR. Bukhari dalam Kitab Fadha'il ash-Shahabah [3655]

6.

ILMU YANG BERMANFAAT



Sufyan bin 'Uyainah rahimahullah mengatakan, *“Barangsiapa yang rusak di antara ahli ibadah kita maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Nasrani. Barangsiapa yang rusak di antara ahli ilmu kita maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Yahudi.”* Ibnul Qayyim mengatakan, *“Hal itu dikarenakan orang Nasrani beribadah tanpa ilmu sedangkan orang Yahudi mengetahui kebenaran akan tetapi mereka berpaling darinya.”*¹⁴

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membuahkan amalan. Kalau seorang hamba memiliki ilmu namun tidak mengamalkannya maka dia telah mengikuti jalannya orang-orang yang dimurkai -al-maghdhubi 'alaihim-. Adapun apabila dia beramal namun tanpa landasan ilmu maka dia telah mengikuti jalannya orang-orang yang sesat -adh-dhaallin-. Apabila ilmu dan amal itu berjalan beriringan pada diri

¹⁴ lihat Ighatsat al-Lahfan, hal. 36

seorang hamba maka dia telah berjalan di atas jalannya orang-orang yang diberi karunia oleh Allah; yaitu jalannya para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih ¹⁵

Dari Usamah bin Zaid radhiyallahu'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda,

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي
النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ
عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ أَيُّ فُلَانٍ مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ أَمْرُكُمْ
بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ

“Kelak pada hari kiamat didatangkan seorang lelaki, lalu dilemparkan ke dalam neraka. Usus perutnya pun terburai. Dia berputar-putar seperti keledai mengelilingi alat penggilingan. Para penduduk neraka berkumpul mengerumuninya. Mereka bertanya kepadanya, “Wahai fulan, apa yang terjadi padamu. Bukankah dulu kamu memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar?”. Dia menjawab, “Benar. Aku memerintahkan

¹⁵ lihat Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul, hal. 21

yang ma'ruf tapi aku tidak melaksanakannya. Aku melarang yang mungkar tetapi aku melakukannya.”.”¹⁶

¹⁶ HR. Bukhari dalam Kitab Ba'du al-Khalq [3267] dan Muslim dalam Kitab az-Zuhd wa ar-Raqa'iq [2989]

7.

CIRI-CIRI KEIKHLASAN



Orang yang benar-benar ikhlas merasa dirinya belum ikhlas. as-Susi berkata, *“Ikhlas itu adalah dengan tidak memandang diri telah ikhlas. Karena barangsiapa yang mempersaksikan kepada orang lain bahwa dirinya benar-benar telah ikhlas itu artinya keikhlasannya masih belum sempurna.”*¹⁷

Hisyam ad-Dastuwa'i rahimahullah berkata, *“Demi Allah, aku tidak mampu untuk berkata bahwa suatu hari aku pernah berangkat untuk menuntut hadits dalam keadaan ikhlas karena mengharap wajah Allah ﷻ.”*¹⁸

Sufyan bin Uyainah berkata: Abu Hazim rahimahullah berkata, *“Sembunyikanlah kebaikan-kebaikanmu lebih daripada kesungguhanmu dalam menyembunyikan kejelekan-kejelekanmu.”*¹⁹

¹⁷ lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 86

¹⁸ lihat Ta'thirul Anfas, hal. 254

¹⁹ lihat Ta'thirul Anfas, hal. 231

al-Fudhail bin Iyadh rahimahullah berkata, *“Ilmu dan amal terbaik adalah yang tersembunyi dari pandangan manusia.”*²⁰

Imam asy-Syafi'i rahimahullah berkata, *“Aku sangat ingin orang-orang mengetahui ilmu ini dalam keadaan tidak disandarkan kepadaku satu huruf pun darinya.”*²¹

Dari Yazid bin Abdullah bin asy-Syikhkhair, dia menceritakan bahwa ada seorang lelaki yang bertanya kepada Tamim ad-Dari, *“Bagaimana sholat malammu?”*. Maka beliau pun marah sekali, beliau berkata, *“Demi Allah, sungguh satu raka'at yang aku kerjakan di tengah malam dalam keadaan rahasia itu lebih aku sukai daripada aku sholat semalam suntuk kemudian hal itu aku ceritakan kepada orang-orang.”*²²

²⁰ lihat Ta'thirul Anfas, hal. 231

²¹ lihat Ta'thirul Anfas, hal. 254

²² lihat Ta'thirul Anfas, hal. 234

8.

JALAN KEBENARAN



Allah ta'ala berfirman memberitakan ucapan Nabi 'Isa 'alaihis salam (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ
وَلِأُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ۚ وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ
مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۝٥٠ إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ
فَاعْبُدُوهُ ۚ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ۝٥١ ﴾ (سُورَةُ آلِ
عِمْرَانَ: 50-51)

“Maka bertakwalah kalian kepada Allah dan taatilah aku. Sesungguhnya Allah adalah Rabbku dan Rabb kalian, maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.” (Ali Imran: 50-51).

Syaikh as-Sa'di rahimahullah berkata, *“Inilah, yaitu penyembahan kepada Allah, ketakwaan kepada-Nya, serta ketaatan kepada rasul-Nya merupakan 'jalan lurus' yang mengantarkan kepada Allah dan menuju surga-Nya, adapun yang selain jalan itu maka itu adalah jalan-jalan yang menjerumuskan ke neraka.”*²³

Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata, *“...Sesungguhnya kebenaran itu hanya satu, yaitu jalan Allah yang lurus, tiada jalan yang mengantarkan kepada-Nya selain jalan itu. Yaitu beribadah kepada Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan apapun, dengan cara menjalankan syari'at yang ditetapkan-Nya melalui lisan Rasul-Nya ﷺ, bukan dengan [landasan] hawa nafsu maupun bid'ah-bid'ah...”*²⁴

Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴾ وَأَنْ اعْبُدُونِي^ج

هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ (سُورَةُ يَسَ: 61-60)

“Bukankah Aku telah berpesan kepada kalian, wahai keturunan Adam; Janganlah kalian menyembah setan. Sesungguhnya dia

²³ lihat Taisir al-Karim ar-Rahman, hal. 132 cet. Mu'assasah ar-Risalah

²⁴ lihat at-Tafsir al-Qoyyim, hal. 116-117

adalah musuh yang nyata bagi kalian. Dan sembahlah Aku. Inilah jalan yang lurus.” (Yasin: 60-61).

Syaikh as-Sa'di rahimahullah menerangkan, bahwa yang dimaksud 'menaati setan' itu mencakup segala bentuk kekafiran dan kemaksiatan. Adapun jalan yang lurus itu adalah beribadah kepada Allah, taat kepada-Nya, dan mendurhakai setan ²⁵

²⁵ lihat Taisir al-Karim ar-Rahman, hal. 698 cet. ar-Risalah

9.

AL-QUR'AN BERISI PETUNJUK



Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ اَلَمْ يَهْدِ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ (سُورَةُ الْبَقَرَةِ : 1-2)

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿ ٢ 〉 (سُورَةُ الْبَقَرَةِ : 1-2)

“Alif lam lim. Inilah Kitab yang tidak ada sedikit pun keraguan padanya. Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.” (al-Baqarah: 1-2).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ اِنَّ هٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ اَقْوَمُ

وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
كَبِيرًا ﴿ (سُورَةُ الْإِسْرَاءِ: 9)

“Sesungguhnya al-Qur'an ini menunjukkan kepada urusan yang lurus dan memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal salih bahwasanya mereka akan mendapatkan pahala yang sangat besar.” (al-Israa': 9).

Sesungguhnya tadabbur/merenungkan ayat-ayat al-Qur'an merupakan pintu gerbang hidayah bagi kaum yang beriman. Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ﴿ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ
وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾ (سُورَةُ ص: 29)

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, agar mereka merenungi ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (Shaad: 29).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ﴿ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ
أَقْفَالُهَا ﴾ (سُورَةُ مُحَمَّد: 24)

“Apakah mereka tidak merenungi al-Qur'an, ataukah pada hati mereka itu ada gembok-gemboknya?” (Muhammad: 24).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ
غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴾ (سُورَةُ النَّسَاءِ: 82)

“Apakah mereka tidak merenungi al-Qur'an, seandainya ia datang bukan dari sisi Allah pastilah mereka akan menemukan di dalamnya banyak sekali perselisihan.” (an-Nisaa': 82)

10.

KUNCI KESELAMATAN



Allah ta'ala berfirman (yang artinya),
قال الله تعالى : ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي
الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ
مَا تُقْبَلُ مِنْهُمْ ^{صَلِّ} وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ (سُورَةُ الْمَائِدَةِ : 36)

“Sesungguhnya orang-orang kafir itu seandainya mereka memiliki segala sesuatu yang ada di bumi seluruhnya dan yang serupa dengannya untuk menebus siksaan di hari kiamat nanti niscaya hal itu tidak akan diterima dari mereka, dan mereka layak untuk mendapatkan siksaan yang sangat menyakitkan.”
(al-Ma'idah: 36)

Dari 'Itban bin Malik radhiyallahu'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda,

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . يَبْتَغِي بِذَلِكَ
وَجْهَ اللَّهِ

“Sesungguhnya Allah mengharamkan api neraka kepada orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas karena ingin mencari wajah Allah.” ²⁶

Dari 'Utsman bin 'Affan radhiyallahu'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada sesembahan -yang benarselain Allah, niscaya dia akan masuk ke dalam surga.” ²⁷

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

²⁶ HR. Bukhari dalam Kitab ash-Sholah [425] dan Muslim dalam Kitab al-Iman [33]

²⁷ HR. Muslim dalam Kitab al-Iman [26]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ وَقُلْتُ أَنَا مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, niscaya dia masuk ke dalam neraka.” Dan aku -Ibnu Mas'ud- berkata, “Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia pasti akan masuk surga.”²⁸

²⁸ HR. Bukhari dalam Kitab al-Jana'iz [1238] dan Muslim dalam Kitab al-Iman [92]

11.

MENUMBUHKAN KECINTAAN



Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata, *“Kelezatan mengikuti rasa cinta. Ia akan menguat mengikuti menguatnya cinta dan melemah pula seiring dengan melemahnya cinta. Setiap kali keinginan terhadap al-mahbub (sosok yang dicintai) serta kerinduan kepadanya menguat maka semakin sempurna pula kelezatan yang akan dirasakan tatkala sampai kepada tujuannya tersebut. Sementara rasa cinta dan kerinduan itu sangat tergantung kepada ma'rifah/pengenalan dan ilmu tentang sosok yang dicintai. Setiap kali ilmu yang dimiliki tentangnya bertambah sempurna maka niscaya kecintaan kepadanya pun semakin sempurna. Apabila kenikmatan yang sempurna di akhirat serta kelezatan yang sempurna berporos kepada ilmu dan kecintaan, maka itu artinya barangsiapa yang lebih dalam mengenalannya dalam beriman kepada Allah, nama-nama, sifat-sifat-Nya serta -betul-betul meyakini- agama-Nya niscaya*

kelezatan yang akan dia rasakan tatkala berjumpa, bercengkerama, memandang wajah-Nya dan mendengar ucapan-ucapan-Nya juga semakin sempurna. Adapun segala kelezatan, kenikmatan, kegembiraan, dan kesenangan -duniawi yang dirasakan oleh manusia- apabila dibandingkan dengan itu semua laksana setetes air di tengah-tengah samudera. Oleh sebab itu, bagaimana mungkin orang yang berakal lebih mengutamakan kelezatan yang amat sedikit dan sebentar bahkan tercampur dengan berbagai rasa sakit di atas kelezatan yang maha agung, terus-menerus dan abadi. Kesempurnaan seorang hamba sangat tergantung pada dua buah kekuatan ini; kekuatan ilmu dan rasa cinta. Ilmu yang paling utama adalah ilmu tentang Allah, sedangkan kecintaan yang paling tinggi adalah kecintaan kepada-Nya. Sementara itu kelezatan yang paling sempurna akan bisa digapai berbanding lurus dengan dua hal ini, Allahul musta'aaan.”²⁹

Syaikh Dr. Muhammad bin Khalifah at-Tamimi hafizhahullah berkata, “Sesungguhnya rasa cinta kepada sesuatu adalah cabang pengenalan terhadapnya. Manusia yang paling mengenal Allah adalah orang yang paling mencintai-Nya. Setiap orang yang mengenal Allah pasti akan mencintai-Nya. Tidak ada jalan untuk menggapai ma'rifat ini kecuali melalui pintu ilmu nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Tidak akan kokoh ma'rifat seorang hamba terhadap Allah kecuali dengan berupa-

²⁹ lihat al-Fawa'id, hal. 52 cet. Dar al-'Aqidah

*ya mengenali nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang disebutkan di dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah...”*³⁰

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, “...Pokok semua amalan adalah kecintaan. Seorang manusia tidak akan melakukan amalan/perbuatan kecuali untuk apa yang dicintainya, bisa berupa keinginan untuk mendapatkan manfaat atau demi menolak madharat. Apabila dia melakukan sesuatu; maka bisa jadi hal itu terjadi karena untuk mendapatkan sesuatu yang disenangi karena barangnya seperti halnya makanan, atau karena sebab luar yang mendorongnya seperti halnya mengkonsumsi obat. Adapun ibadah kepada Allah itu dibangun di atas kecintaan, bahkan ia merupakan hakekat/inti daripada ibadah. Sebab seandainya kamu melakukan sebarang ibadah tanpa ada unsur cinta niscaya ibadahmu akan terasa hampa tak ada ruhnyanya sama sekali padanya...”³¹

³⁰ lihat Mu'taqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah fi Tauhid al-Asma' wa as-Shifat, hal. 16

³¹ lihat al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid [2/3] cet. Maktabah al-'Ilmu

12.

JANGAN PUTUS ASA!



Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى
أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾ (سُورَةُ الزُّمَرِ: 53)

“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang melampaui batas kepada dirinya; Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala macam dosa. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”
(az-Zumar: 53)

Dari Abu Musa radhiyallahu'anhu dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيُتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ
بِالنَّهَارِ لِيُتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

“Sesungguhnya Allah ﷻ senantiasa membentangkan tangan-Nya di waktu malam untuk menerima taubat pelaku dosa di waktu siang dan membentangkan tangan-Nya di waktu siang untuk menerima taubat pelaku dosa di waktu malam, sampai matahari terbit dari tempat tenggelamnya.” ³²

Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ

“Barangsiapa yang bertaubat sebelum terbitnya matahari dari arah tenggelamnya niscaya Allah masih menerima taubatnya.”

³³

Dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu'anhu, Nabi ﷺ bersabda,

كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا ،
فَسَأَلَ عَنْ أَغْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ ، فَدُلَّ عَلَى رَاهِبٍ ، فَأَتَاهُ .
فَقَالَ : إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ ، فَقَالَ :

³² HR. Muslim dalam Kitab at-Taubah [2759]

³³ HR. Muslim dalam Kitab adz-Dzikh wa ad-Du'a' wa at-Taubah wa al-Istighfar [2703]

لا، فَقَتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِئَةً، ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ،
 فَدُلَّ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ. فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ
 تَوْبَةٍ، فَقَالَ: نَعَمْ، وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ، انْطَلِقْ إِلَى
 أَرْضٍ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ تَعَالَى فَاعْبُدِ
 اللَّهَ مَعَهُمْ، وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سُوءٍ، فَاَنْطَلَقَ
 حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ، فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ
 مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ. فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ:
 جَاءَ تَائِبًا، مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ
 الْعَذَابِ: إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ
 آدَمِيٍّ فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ - أَيْ حَكَمًا - فَقَالَ: قِيسُوا مَا بَيْنَ
 الْأَرْضَيْنِ فَإِلَى أَيَّتَهُمَا كَانَ أَدْنَى فَهُوَ لَهُ. فَقَاسُوا فَوَجَدُوهُ أَدْنَى
 إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ، فَقَبَضَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ

“Dahulu di kalangan Bani Isra'il ada seorang lelaki yang telah membunuh 99 jiwa manusia. Kemudian dia pun keluar dan mendatangi seorang rahib, lalu dia bertanya kepada rahib itu. Dia mengatakan, “Apakah aku masih bisa bertaubat?”. Rahib itu menjawab, “Tidak.” Maka lelaki itu pun membunuhnya. Setelah itu, ada seseorang yang memberikan saran kepadanya, “Datanglah ke kota ini dan itu.” Kemudian di tengah perjalanan tiba-tiba ajal menjemputnya. Dia meninggal dalam keadaan dadanya condong ke arah kota tujuannya. Terjadilah pertengkaran antara Malaikat Rahmat dan Malaikat Azab. Allah pun mewahyukan kepada kota yang satu, “Mendekatlah.” Dan Allah juga mewahyukan kepada kota yang lain, “Menjauhlah.” Lalu Allah memerintahkan, “Ukurlah berapa jarak antara keduanya.” Ternyata didapati bahwa lelaki tersebut lebih dekat sejengkal dengan kota yang baik; maka diampunilah dia.”³⁴

Dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَفَّهُ، وَيَسْتُرُهُ فَيَقُولُ
أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ.
حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ هَلَكَ قَالَ سَتَرْتُهَا

³⁴ HR. Bukhari dalam Kitab Ahadits al-Anbiya' [3470] dan Muslim dalam Kitab at-Taubah [2766], ini lafal Bukhari

عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ. فَيُعْطَى كِتَابَ
حَسَنَاتِهِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُونَ فَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَؤُلَاءِ
الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ، أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

“Pada hari kiamat seorang mukmin akan didekatkan di sisi Rabbnya ﷻ sampai diletakkan penutup di atasnya. Kemudian Allah meminta pengakuan darinya atas dosa-dosa yang telah dia lakukan. Allah bertanya, “Apakah kamu mengetahuinya?”. Dia menjawab, “Benar wahai Rabbku, aku telah mengetahuinya (mengakuinya).” Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku telah menutupi dosamu ketika di dunia dan pada hari ini Aku berikan kepadamu ampunan atasnya.” Maka diberikanlah kepadanya lembaran catatan amal kebbaikannya. Adapun orang-orang kafir dan munafik, mereka akan dipanggil di hadapan orang banyak dengan seruan, “Mereka itulah orang-orang berdusta atas nama Allah”. ”³⁵

³⁵ HR. Bukhari dalam Kitab al-Mazhalim [2441] dan Muslim dalam Kitab at-Taubah [2768]

13.

KEHIDUPAN YANG PENUH KEBAIKAN



Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ
وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ (سُورَةُ الْأَنْفَالِ: 24)

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul, ketika menyeru kalian untuk sesuatu yang akan menghidupkan kalian. Ketahuilah, sesungguhnya Allah yang menghalangi antara seseorang dengan hatinya. Dan sesungguhnya kalian akan dikumpulkan untuk bertemu dengan-Nya.” (al-Anfal: 24)

Ibnul Qoyyim rahimahullah mengatakan, *“Sesungguhnya kehidupan yang membawa manfaat hanya bisa dicapai dengan merespon seruan Allah dan rasul-Nya. Barang siapa yang tidak*

merespon seruan tersebut maka tidak ada kehidupan sejati padanya. Meskipun dia memiliki kehidupan ala binatang yang tidak ada bedanya antara dirinya dengan hewan yang paling rendah sekalipun. Oleh sebab itu kehidupan yang hakiki dan baik adalah kehidupan orang yang memenuhi seruan Allah dan rasul-Nya secara lahir dan batin. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar hidup, walaupun tubuh mereka telah mati. Adapun selain mereka adalah orang-orang yang telah mati, meskipun badan mereka hidup. Oleh karena itu orang yang paling sempurna kehidupannya adalah yang paling sempurna di antara mereka dalam memenuhi seruan dakwah Rasul ﷺ. Karena sesungguhnya di dalam setiap ajaran yang beliau dakwahkan terkandung unsur kehidupan sejati. Barang siapa yang kehilangan sebagian darinya maka dia kehilangan sebagian unsur kehidupan, bisa jadi di dalam dirinya masih terdapat kehidupan sekadar dengan responnya terhadap ajakan Rasul ﷺ

” 36

Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ

³⁶ lihat al-Fawa'id, hal. 85-86 cet. Dar al-'Aqidah

يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ^{قُلْ} أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ^{صَلٰ}
 هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿ (سُورَةُ الْبَقَرَةِ: 257)

“Allah adalah penolong bagi orang-orang yang beriman, Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya, adapun orang-orang kafir itu penolong mereka adalah thoghut yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan-kegelapan.” (al-Baqarah: 257)

Imam Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata, “Sungguh sebuah perkara yang amat mengherankan tatkala kamu telah mengenal-Nya lantas kamu justru tidak mencintai-Nya. Kamu mendengar da'i yang menyeru kepada-Nya namun kamu justru berlambat-lambat dalam memenuhi seruan-Nya. Kamu menyadari betapa besar keuntungan yang akan dicapai dengan bermuamalah dengan-Nya namun kamu justru memilih bermuamalah dengan selain-Nya. Kamu mengerti betapa berat resiko kemurkaan-Nya namun kamu justru nekat membangkang kepada-Nya. Kamu bisa merasakan betapa pedih kegalauan yang muncul dengan bermaksiat kepada-Nya namun kamu justru tidak mau mencari ketentraman dengan cara taat kepada-Nya. Kamu bisa merasakan betapa sempitnya hati tatkala menyibukkan diri dengan selain ucapan-Nya atau pembicaraan tentang-Nya namun kemudian kamu justru tidak merindukan kelapangan hati dengan cara berdzikir dan bermunajat kepada-Nya. Kamu pun bisa merasakan betapa tersiksanya hatimu tatkala

bergantung kepada selain-Nya namun kamu justru tidak meninggalkan hal itu menuju kenikmatan yang ada dalam pengabdian serta kembali bertaubat dan taat kepada-Nya. Dan yang lebih aneh lagi daripada ini semua adalah kesadaranmu bahwa kamu pasti membutuhkan-Nya dan bahwa Dia merupakan dzat yang paling kamu perlukan, akan tetapi kamu justru berpaling dari-Nya dan mencari-cari sesuatu yang menjauhkan dirimu dari-Nya.”³⁷

³⁷ lihat al-Fawa'id, hal. 45 cet. Dar al-'Aqidah

14.

KEUTAMAAN TAWAKAL



Syaikh al-Utsaimin menjelaskan, “*Tawakal adalah separuh agama. Oleh sebab itu kita biasa mengucapkan dalam sholat kita Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in (hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan). Kita memohon kepada Allah pertolongan dengan menyandarkan hati kepada-Nya bahwasanya Dia akan membantu kita dalam beribadah kepada-Nya.*

Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ
يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ
عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ (سُورَةُ هُود: 123)

“Sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya.” (Hud: 123).

Allah ta'ala juga berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيْنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُم إِلَىٰ مَا أَنهَكُم عَنْهُ ۚ إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴾ (سُورَةُ هُود: 88)

“Kepada-Nya lah aku bertawakal dan kepada-Nya aku akan kembali.” (Hud: 88).

Tidak mungkin merealisasikan ibadah tanpa tawakal. Karena apabila seorang insan diserahkan kepada dirinya sendiri maka itu artinya dia diserahkan kepada kelemahan dan ketidakmampuan, sehingga dia tidak akan sanggup untuk beribadah dengan baik.” ³⁸

Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوكَ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ ۚ

³⁸ lihat al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid [2/28]

وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمْ وَشَاوِرُهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
 اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿ (سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ: 159)

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”
 (Ali 'Imran: 159).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ﴿ وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ^ج وَمَنْ
 يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ^ج إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ^ج قَدْ جَعَلَ
 اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿ (سُورَةُ الطَّلَاقِ: 3)

“Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Dia cukup baginya.” (ath-Thalaq: 3).

Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Qor'awi menjelaskan,
“Ayat ini menunjukkan bahwa tawakal termasuk sebab yang paling penting untuk mendapatkan manfaat dan menolak madharat.” *“Ayat ini juga menunjukkan wajibnya tawakal kepada Allah, karena dengan sebab tawakal itulah Allah akan menjaga hamba-Nya dan mencukupinya.”*³⁹

Syaikh as-Sa'di rahimahullah berkata, *“Tawakal kepada Allah adalah salah satu kewajiban tauhid dan iman yang terbesar.”*

³⁹ lihat al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid, hal. 302

Sesuai dengan kekuatan tawakal maka sekuat itulah keimanan seorang hamba dan bertambah sempurna tauhidnya. Setiap hamba sangat membutuhkan tawakal kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala yang ingin dia lakukan atau tinggalkan, dalam urusan agama maupun urusan dunianya.”⁴⁰

⁴⁰ lihat al-Qaul as-Sadid 'ala Maqashid at-Tauhid, hal. 101

15.

CAHAYA ILMU DAN IMAN



Cahaya yang akan menerangi perjalanan hidup seorang hamba dan menuntunnya menuju keselamatan adalah cahaya al-Qur'an dan cahaya iman. Keduanya dipadukan oleh Allah ta'ala di dalam firman-Nya (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلْكَتُبُ وَلَا الْإِيمَنُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ (سُورَةُ الشُّورَى: 52)

“Dahulu kamu -Muhammad- tidak mengetahui apa itu al-Kitab dan apa pula iman, akan tetapi kemudian Kami jadikan hal itu sebagai cahaya yang dengannya Kami akan memberikan petun-

juk siapa saja di antara hamba-hamba Kami yang Kami kehendaki.” (asy-Syura: 52)

Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata, “...Dan sesungguhnya kedua hal itu -yaitu al-Qur'an dan iman- merupakan sumber segala kebaikan di dunia dan di akherat. Ilmu tentang keduanya adalah ilmu yang paling agung dan paling utama. Bahkan pada hakekatnya tidak ada ilmu yang bermanfaat bagi pemiliknya selain ilmu tentang keduanya.”⁴¹

Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا ﴾ (سُورَةُ النِّسَاء: 174)

“Wahai umat manusia, sungguh telah datang kepada kalian keterangan yang jelas dari Rabb kalian, dan Kami turunkan kepada kalian cahaya yang terang-benderang.” (an-Nisaa': 174)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ أَوْ مَنْ كَانَ مِيتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ

⁴¹ lihat al-'Ilmu, Fadhlulu wa Syarafuhu, hal. 38

مِنْهَا^ج كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿سُورَةُ
الْأَنْعَامِ: 122﴾

“Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah manusia, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar darinya? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan.” (al-An'aam: 122)

Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata mengenai tafsiran ayat ini, “Orang itu -yaitu yang berada dalam kegelapan- adalah dulunya mati akibat kebodohan yang meliputi hatinya, maka Allah menghidupkannya kembali dengan ilmu dan Allah berikan cahaya keimanan yang dengan itu dia bisa berjalan di tengah-tengah manusia.”⁴²

⁴² lihat al-'Ilmu, Fadhlulu wa Syarafuhu, hal. 35

16.

NIKMAT MENGIKUTI SUNNAH



Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata, *“Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan tidak akan membahayakanmu sedikitnya orang yang menempuhnya. Dan jauhilah jalan-jalan kesesatan dan janganlah gentar dengan banyaknya orang yang binasa.”*⁴³

Suatu ketika Sa'id bin al-Musayyab rahimahullah melihat ada seorang lelaki melakukan sholat setelah terbitnya fajar lebih dari dua raka'at dan dia memperbanyak padanya ruku' dan sujud. Maka Sa'id pun melarangnya. Orang itu pun berkata, *“Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan mengazabku karena melakukan sholat?”*. Beliau menjawab, *“Tidak, akan teta-*

⁴³ lihat Mukhtashar al-I'tisham, hal. 25

*pi Allah akan mengazabmu karena menyimpang dari as-Sunnah/tuntunan.”*⁴⁴

Abul 'Aliyah rahimahullah berkata, “*Aku tidak mengetahui manakah diantara kedua macam nikmat ini yang lebih utama; ketika Allah berikan hidayah kepadaku untuk memeluk Islam ataukah ketika Allah menyelamatkan aku dari hawa nafsu/bid'ah-bid'ah ini?*”⁴⁵

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata, “*Ikutilah tuntunan, dan jangan membuat ajaran-ajaran baru, karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan.*” Beliau radhiyallahu'anhu juga berkata, “*Sesungguhnya kami ini hanyalah meneladani, bukan memulai. Kami sekedar mengikuti, dan bukan mengada-adakan sesuatu yang baru. Kami tidak akan tersesat selama kami tetap berpegang teguh dengan atsar.*”⁴⁶

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata, “*Pokok-pokok as-Sunnah dalam pandangan kami adalah berpegang teguh dengan apa-apa yang diyakini oleh para sahabat Rasulullah ﷺ, meneladani mereka dan meninggalkan bid'ah-bid'ah. Kami meyakini bahwa semua bid'ah adalah sesat. Kami meninggalkan perdebatan. Kami meninggalkan duduk-duduk (belajar) bersama pengekor hawa nafsu. Kami meninggalkan*

⁴⁴ lihat al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah, hal. 27

⁴⁵ lihat at-Tahtzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyya', hal. 601

⁴⁶ lihat Da'a'im Minhaj Nubuwwah, hal. 46

*perbantahan, perdebatan, dan pertengkaran dalam urusan agama.”*⁴⁷

Abu Ja'far al-Baqir rahimahullah berkata, “*Barangsiapa yang tidak mengetahui keutamaan Abu Bakar dan 'Umar radhiyallahu'anhuma maka sesungguhnya dia telah bodoh terhadap Sunnah/ajaran Nabi.*”⁴⁸

⁴⁷ lihat 'Aqa'id A'immah as-Salaf, hal. 19

⁴⁸ lihat at-Ta'hdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyyaa', hal. 466

17.

PASANG SURUT KEIMANAN



Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah berkata, *“Salah satu pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwasanya iman bertambah dan berkurang. Hal itu ditopang oleh dalil dari al-Kitab maupun as-Sunnah.”*⁴⁹

Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾ (سُورَةُ الْأَنْفَالِ: 2)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah yang apabila disebutkan nama Allah maka bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya mereka maka

⁴⁹ lihat Fathu Rabb al-Bariyyah bi Talkhish al-Hamawiyyah, hal. 102

bertambahlah keimanan mereka, dan mereka hanya bertawakal kepada Rabb mereka.” (al-Anfal: 2).

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, *“Ayat ini menunjukkan bahwa iman itu bertambah. Apabila seorang insan mendengar al-Qur'an maka bertambahlah imannya. Dan apabila dia jauh dari al-Qur'an maka berkuranglah imannya.”*

50

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah juga memaparkan, bahwasanya keimanan umat manusia tidaklah berada dalam derajat yang sama. Iman Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu'anhu -misalnya- tidak bisa disamai iman segenap umat ini. Sehingga tidaklah sama antara keimanan Abu Bakar dengan iman yang ada pada kaum muslimin yang fasik. Ini adalah perkara yang sudah jelas. Adapun orang yang mengatakan bahwa iman itu sekedar membenaran di dalam hati, dan bahwasanya ia tidak bertingkat-tingkat, ini adalah perkataan kaum Murji'ah. Menurut pandangan mereka iman Abu Bakar dengan iman orang yang paling fasik adalah sama. Jelas ini adalah kekeliruan yang sangat fatal ⁵¹

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah memaparkan, *“Dalam kaitannya dengan pokok ini, ada dua kelompok yang menyimpang dari kebenaran. Pertama; sekte Murji'ah tulen yang mengatakan bahwa iman adalah semata-mata pengakuan hati dan menurut mereka pengakuan hati itu tidak*

⁵⁰ lihat Syarh Lum'at al-I'tiqad, hal. 175

⁵¹ lihat Syarh Lum'at al-I'tiqad, hal. 178

bertingkat-tingkat, sehingga orang fasik dan orang yang adil/soleh menurut mereka adalah setara dalam hal iman. Kedua; sekte Wa'idiyah yaitu kalangan Mu'tazilah dan Khawarij, mereka mengeluarkan pelaku dosa besar dari lingkaran iman. Menurut mereka, iman itu kalau ada maka adanya secara total atau kalau tidak ada maka lenyapnya juga secara total. Menurut mereka, iman itu tidak bertingkat-tingkat.”⁵²

⁵² lihat Fathu Rabb al-Bariyyah, hal. 103

18.

KHAWATIR AMALAN LENYAP TANPA SADAR



I mam Bukhari rahimahullah membuat bab di dalam Shahihnya di Kitab al-Iman sebuah bab dengan judul “Bab. Rasa takut seorang mukmin dari lenyapnya amalannya dalam keadaan dia tidak menyadarinya”. Di dalamnya beliau membawakan perkataan para ulama salaf yang menunjukkan betapa besar rasa takut mereka terhadap hal ini. Takut kalau-kalau apa yang selama ini mereka lakukan ternyata tidak bermanfaat di sisi Allah ta'ala. Padahal, mereka adalah mereka... Imam Ibnu Baththal rahimahullah menerangkan bahwa tujuan Imam Bukhari dengan bab ini adalah dalam rangka membantah sekte Murji'ah yang mengatakan bahwasanya Allah sama sekali tidak akan mengazab karena kemaksiatan terhadap orang yang telah mengucapkan laa ilaha illallah. Menurut Murji'ah pula, amalan pelaku maksiat tidak akan terhapus dengan sebab dosa apapun. Dengan latar belakang

itulah Imam Bukhari membawakan di awal bab ini ucapan para imam dari kalangan tabi'in dan juga penukilan dari para Sahabat yang menunjukkan bahwasanya meskipun mereka adalah orang-orang yang memiliki keutamaan dan kesungguhan dalam beramal namun ternyata mereka masih menganggap sedikit amalannya dan mereka takut kalau-kalau dirinya tidak akan selamat dari azab Allah ⁵³

Ibnu Abi Mulaikah rahimahullah berkata, *“Aku telah bertemu dengan tiga puluh orang Sahabat Nabi ﷺ. Mereka semua takut kemunafikan menimpa dirinya. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa keimanannya sejajar dengan keimanan Jibril dan Mika'il.”* Para Sahabat yang ditemui oleh Ibnu Abi Mulaikah ketika itu -yang paling mulia diantara mereka- adalah 'Aisyah, Asma', Ummu Salamah, Abdullah bin 'Abbas, Abdullah bin 'Umar, Abdullah bin 'Amr, Abu Hurairah, 'Uqbah bin al-Harits, dan al-Miswar bin Makhramah. Perasaan itu muncul dalam diri mereka disebabkan seorang mukmin terkadang amalannya tercampuri oleh hal-hal yang bertentangan dengan keikhlasan. Bukan berarti, apabila mereka takut akan hal itu mereka benar-benar terjerumus ke dalamnya. Akan tetapi itu semua dikarenakan kesungguhan mereka dalam hal wara'/kehati-hatian dan ketakwaan. Mereka menyadari bahwa keimanan manusia tidaklah seperti keimanan Jibril yang tidak pernah tertimpa kemunafikan. Mereka menyadari iman manusia itu bering-

⁵³ lihat Syarh Shahih al-Bukhari karya Ibnu Baththal [1/110]

kat-tingkat, tidak dalam derajat yang sama. Tidak sebagaimana orang-orang Murji'ah yang beranggapan bahwa keimanan orang-orang yang paling baik (kaum shiddiqin) sama dengan keimanan selain mereka.⁵⁴

⁵⁴ lihat Fath al-Bari [1/137]

19.

BERBUAT BAIK TETAPI MERASA KHAWATIR



Allah ta'ala berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ
مُشْفِقُونَ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ
بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ۝ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ
أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ۝ أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ
لَهَا سُبُقُونَ ۝ ﴾ (سُورَةُ الْمُؤْمِنُونَ: 57-61)

“Sesungguhnya orang-orang yang karena rasa takut mereka kepada Rabbnya maka mereka pun dirundung oleh rasa cemas. Orang-orang yang mengimani ayat-ayat Rabb mereka. Dan

orang-orang yang tidak mempersekutukan Rabb mereka. Begitu pula orang-orang yang memberikan apa yang mampu mereka sumbangkan sementara hati mereka diwarnai dengan rasa takut, bagaimana keadaan mereka kelak ketika dikembalikan kepada Rabb mereka. Mereka itulah orang-orang yang bersegera dalam melakukan kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang terdahulu melakukannya.” (al-Mu'minun: 57-61)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “Bersama dengan kebaikan, keimanan, dan amal saleh yang ada pada diri mereka ternyata mereka juga senantiasa merasa takut dan khawatir akan hukuman Allah serta makar-Nya kepada mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan al-Bashri, “Seorang mukmin memadukan antara berbuat ihsan/kebaikan dengan rasa takut. Adapun orang kafir memadukan antara berbuat jelek/dosa dan rasa aman.”.”⁵⁵

Isma'il bin Ishaq menyebutkan riwayat dengan sanadnya, dari 'Aisyah radhiyallahu'anha, bahwa suatu ketika dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang orang-orang yang dimaksud oleh ayat (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴾ (سُورَةُ الْمُؤْمِنُونَ: 60)

⁵⁵ lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [5/350] cet. Maktabah at-Taufiqiyah

“Orang-orang yang memberikan apa yang telah berikan, sedangkan hati mereka merasa takut.” (al-Mu'minun: 60).

Maka Nabi menjawab,

وَلَكِنَّهُمْ الَّذِينَ يُصَلُّونَ وَيَصُومُونَ وَيَتَصَدَّقُونَ وَهُمْ
يَخَافُونَ أَلَّا يُقْبَلَ مِنْهُمْ

“Mereka itu adalah orang-orang yang rajin menunaikan sholat, berpuasa, dan bersedekah. Meskipun demikian, mereka merasa takut apabila amal-amal mereka tidak diterima di sisi-Nya.”⁵⁶

⁵⁶ lihat Syarh Shahih al-Bukhari karya Ibnu Baththal [1/110]

20.

KEUTAMAAN RASA MALU



Dari 'Uqbah bin 'Amr al-Anshari radhiyallahu'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ ، إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَافْعَلْ
مَا شِئْتَ

*“Sesungguhnya salah satu ajaran kenabian yang pertama-tama dikenal oleh umat manusia adalah: Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sekehendakmu.”.*⁵⁷

Syaikh Yahya al-Hajuri hafizhahullah berkata, *“Artinya adalah, orang yang tidak punya rasa malu niscaya dia akan melakukan berbagai perbuatan yang tercela.”.*⁵⁸

⁵⁷ HR. Bukhari no 3483

⁵⁸ lihat Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah, hal. 146

Imam an-Nawawi rahimahullah berkata, *“Maknanya, apabila kamu hendak melakukan sesuatu, maka jika hal itu adalah suatu perbuatan yang tidak memalukan di hadapan Allah dan tidak memalukan di hadapan manusia maka lakukanlah. Kalau bukan, maka jangan kamu lakukan. Di atas hadits inilah berporos seluruh ajaran Islam.”*⁵⁹

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad hafizhahullah menjelaskan, *“Hadits ini menunjukkan bahwa rasa malu itu terpuji. Sebagaimana ia berlaku dalam syari'at ini, maka ia pun berlaku dalam syari'at-syari'at terdahulu. Rasa malu merupakan bagian dari nilai-nilai akhlak mulia yang diwariskan oleh para nabi hingga kenabian itu berakhir pada umat ini. Perintah di dalam hadits ini menunjukkan kebolehan dan tuntutan apabila perkara yang tidak membuat malu itu bukan sesuatu yang dilarang oleh syari'at. Namun, apabila sesuatu yang tidak membuat malu itu adalah perkara yang terlarang, perintah ini maksudnya adalah tantangan/ancaman, atau menunjukkan bahwasanya perbuatan semacam itu tidak mungkin terjadi kecuali pada orang yang tidak punya rasa malu sama sekali atau sedikit rasa malunya.”*⁶⁰

⁵⁹ lihat ad-Durrah as-Salafiyah, hal. 158

⁶⁰ Fath al-Qawi al-Matin, hal. 73

21.

DUA MACAM RASA MALU



Dalam pengertian syari'at, yang dimaksud rasa malu adalah suatu akhlak/perangai yang mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan buruk dan menghalangi dirinya dari meremehkan dalam menunaikan kewajiban kepada pihak yang berhak menerimanya.⁶¹

al-Jarrah bin Abdullah al-Hakami rahimahullah berkata, *“Aku meninggalkan dosa karena malu selama empat puluh tahun lamanya, kemudian setelah itu barulah aku menemukan wara'/sikap kehati-hatian.”*⁶²

Malu terbagi dua; malu yang berkaitan dengan hak Allah ﷻ dan malu yang berkaitan dengan hak makhluk/sesama. Rasa malu yang berkaitan dengan hak Allah maksudnya adalah malu kepada Allah apabila Dia melihat kita melakukan larangan-Nya atau menelantarkan perintah-Nya, malu sema-

⁶¹ lihat Fath al-Bari [1/67]

⁶² lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 256

cam ini hukumnya adalah wajib. Adapun malu yang berkaitan dengan makhluk adalah dengan menahan diri dari berbagai perbuatan yang merusak harga diri dan mencemari akhlak ⁶³

Rasa malu kepada Allah lahir dari dua hal. Pertama; melihat kepada curahan nikmat dari Allah kepada hamba yang sedemikian banyak. Kedua; melihat rendahnya kualitas penghambaan yang dilakukan olehnya. al-Junaid rahimahullah berkata, *“Hakikat rasa malu adalah melihat berbagai karunia; yaitu kenikmatan, dan melihat akan rendahnya kualitas penghambaan. Dari kedua hal inilah terlahir apa yang disebut dengan rasa malu (kepada Allah, pent).”* ⁶⁴

⁶³ lihat Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah oleh Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah, hal. 210

⁶⁴ lihat Syarh Muslim [2/89] oleh Imam an-Nawawi rahimahullah

22.

JAGALAH LISANMU!



Dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu'anhuma, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ
هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

*“Seorang muslim adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya. Dan seorang yang benar-benar berhijrah adalah yang meninggalkan segala perkara yang dilarang Allah.”*⁶⁵.

Dari Abu Musa radhiyallahu'anhu, beliau menceritakan bahwa para Sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ,

⁶⁵ HR. Bukhari no 10

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ " مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ
مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ "

“Wahai Rasulullah! Islam manakah yang lebih utama?” Beliau menjawab, “Yaitu orang yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya.” ⁶⁶

an-Nawawi rahimahullah berkata, “Sabda beliau ﷺ, “Yaitu orang yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya.” Maknanya adalah orang yang tidak menyakiti seorang muslim, baik dengan ucapan maupun perbuatannya. Disebutkannya tangan secara khusus dikarenakan sebagian besar perbuatan dilakukan dengannya.” ⁶⁷

Imam al-Khaththabi rahimahullah berkata, “Maksud hadits ini adalah bahwa kaum muslimin yang paling utama adalah orang yang selain menunaikan hak-hak Allah ta'ala dengan baik maka dia pun menunaikan hak-hak sesama kaum muslimin dengan baik pula.” ⁶⁸

al-Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata, “Hendaknya kamu disibukkan dengan memperbaiki dirimu, janganlah kamu sibuk membicarakan orang lain. Barangsiapa yang senantiasa

⁶⁶ HR. Bukhari no 11 dan Muslim no 42

⁶⁷ lihat Syarh Muslim [2/93]

⁶⁸ lihat Fath al-Bari [1/69]

*disibukkan dengan membicarakan orang lain maka sungguh dia telah terpedaya.”*⁶⁹

⁶⁹ lihat ar-Risalah al-Mughniyah fi as-Sukut wa Luzum al-Buyut, hal. 38

23.

AMAL DAN ILMU YANG PALING UTAMA



Dari Abu 'Amr asy-Syaibani, dia berkata: Pemilik rumah ini -beliau mengisyaratkan dengan tangan menunjuk rumah Abdullah (Ibnu Mas'ud)- menuturkan kepadaku. Beliau berkata: Aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, *“Amalan apakah yang lebih dicintai Allah ﷻ?”*. Beliau menjawab, *“Sholat pada waktunya.”* Aku bertanya lagi, *“Lalu apa?”*. Beliau menjawab, *“Kemudian berbakti kepada kedua orang tua.”* Aku bertanya lagi, *“Lalu apa?”*. Beliau menjawab, *“Kemudian berjihad di jalan Allah.”* Beliau -Ibnu Mas'ud- berkata, *“Beliau telah menuturkan kepadaku itu semua. Seandainya aku meminta tambahan lagi niscaya beliau juga akan menambahkannya kepadaku.”*⁷⁰

⁷⁰ HR. Bukhari dan Muslim

Suatu ketika ada lelaki yang menemui Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu. Dia berkata, *“Wahai Abu Abdirrahman, amal apakah yang paling utama?”*. Beliau menjawab, *“Ilmu”*. Kemudian dia bertanya lagi, *“Amal apakah yang paling utama?”*. Beliau menjawab, *“Ilmu”*. Lantas lelaki itu berkata, *“Aku bertanya kepadamu tentang amal yang paling utama, lantas kamu menjawab ilmu?!”. Ibnu Mas'ud pun menimpali perkataannya, “Aduhai betapa malangnya dirimu, sesungguhnya ilmu tentang Allah merupakan sebab bermanfaatnya amalmu yang sedikit maupun yang banyak. Dan kebodohan tentang Allah akan menyebabkan amalmu yang sedikit atau yang banyak menjadi tidak bermanfaat bagimu.”*⁷¹

al-Hasan al-Bashri berkata, *“Ilmu itu ada dua macam. Ilmu yang tertancap di dalam hati dan ilmu yang sekedar berhenti di lisan. Ilmu yang tertancap di hati itulah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu yang hanya berhenti di lisan itu merupakan hujjah/bukti bagi Allah untuk menghukum hamba-hamba-Nya.”*⁷²

Malik bin Dinar berkata, *“Barangsiapa menimba ilmu untuk beramal maka Allah akan berikan taufik kepadanya. Dan barangsiapa menimba ilmu bukan untuk beramal maka semakin banyak ilmu akan justru membuatnya semakin bertambah congkak.”*⁷³

⁷¹ lihat Syarh Shahih al-Bukhari karya Ibnu Baththal [1/133]

⁷² lihat al-Iman, takhrij al-Albani, hal. 22

⁷³ lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 575-576

24.

HAKIKAT ILMU



Hasan al-Bashri berkata, *“Ahli ilmu itu adalah yang amalnya sesuai dengan ilmunya. Barangsiapa amalnya menyelisihi ilmunya maka itulah periwayat kabar berita dimana dia mendengar sesuatu lalu dia pun mengatakannya.”*⁷⁴

Ada seorang perempuan berkata kepada asy-Sya'bi, *“Wahai orang yang 'alim/berilmu, berikanlah fatwa kepadaku.”* Maka beliau pun menjawab, *“Sesungguhnya orang yang 'alim adalah yang takut kepada Allah ﷻ.”*⁷⁵

ar-Rabi' bin Anas mengatakan, *“Barangsiapa yang tidak takut kepada Allah ta'ala maka sesungguhnya dia bukanlah seorang yang 'alim/berilmu.”* Mujahid juga mengatakan, *“Sesungguhnya orang yang benar-benar 'alim ialah yang senantiasa merasa takut kepada Allah ﷻ.”*⁷⁶

⁷⁴ lihat Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi, hal. 248

⁷⁵ lihat Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi, hal. 166

⁷⁶ lihat Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi, hal. 166

Masruq berkata, *“Cukuplah menjadi tanda keilmuan seorang tatkala dia merasa takut kepada Allah. Dan cukuplah menjadi tanda kebodohan seorang apabila dia merasa ujub dengan amalnya.”*⁷⁷

Imam al-Barbahari berkata, *“Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- sesungguhnya ilmu bukanlah dengan memperbanyak riwayat dan kitab. Sesungguhnya orang berilmu adalah yang mengikuti ilmu dan Sunnah, meskipun ilmu dan kitabnya sedikit. Dan barangsiapa yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, maka dia adalah penganut bid'ah, meskipun ilmu/wawasan dan bukunya banyak.”*⁷⁸

⁷⁷ lihat Min A'lam as-Salaf [1/23]

⁷⁸ lihat Da'a'im Minhaj Nubuwwah, hal. 163

25.

PELAJARAN BAGI PENIMBA ILMU



Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili hafizhahullah berkata : Diantara fikih/kedalaman ilmu salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- ialah perkataan mereka, *“Sesungguhnya kami tidak banyak berbicara di sisi para pembesar/senior kami.”*⁷⁹

Adalah para salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- menyerahkan apa-apa yang menjadi hak orang-orang yang lebih senior kepada orang-orang yang lebih senior. Sehingga setiap orang diantara mereka akan menyibukkan dirinya dengan apa-apa yang semestinya dia kerjakan. Adapun sebagian penimba ilmu di masa sekarang ini, kamu dapati mereka itu berbicara dan membahas perkara apa saja. Mereka masuk dan nimbrung dalam masalah apa pun. Walaupun hal itu

⁷⁹ diriwayatkan oleh Khathib al-Baghdadi dalam al-Jami' li Akhlaqir Rawi no. 706

bukanlah dalam kapasitas dan wewenang mereka. Akhirnya mereka tidak bisa mengambil faidah apa-apa dan tidak juga memberikan faidah sedikit pun. Mereka hanya menyalakan waktunya. Sehingga mereka terjerumus dalam kekeliruan dan ketergelinciran. Sudah semestinya seorang penimba ilmu menyadari kadar dan kapasitas dirinya sendiri. Dia berhenti dimana seharusnya dia berhenti. Tidak usah dia melebihi batas itu. Janganlah dia menjadi orang yang terburu-buru bersikap dan berkomentar terhadap segala kejadian. Apabila dia mendengar suara dari arah kanan maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Dan apabila dia mendengar suara dari sebelah kiri maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Hal semacam ini tidak layak bagi seorang penimba ilmu. Sesungguhnya yang pantas bagi penimba ilmu adalah menyibukkan diri untuk menimba ilmu dan menyerahkan segala urusan kepada ahlinya. Hendaknya dia menyadari dan menghargai kedudukan para ulama, dan hendaklah dia mengerti kadar dan kapasitas dirinya sendiri.⁸⁰

⁸⁰ lihat al-'Ilmu Wasaa'iluhu wa Tsimaaruhu, hal. 37-38

26.

DZIKIR BUKTI CINTA



I bnu Rajab al-Hanbali rahimahullah berkata, *“Bagi seorang yang jatuh cinta, nama kekasih yang dicintainya tentu tidak akan lenyap dari dalam hatinya. Seandainya dia dibebani untuk melupakan kekasihnya dari ingatannya niscaya dia tidak mampu melakukannya. Seandainya dibebani untuk menahan lisan dari menyebut-nyebutnya niscaya dia pun tidak sanggup bersabar menahannya.”*⁸¹

Imam asy-Syafi'i rahimahullah menyebutkan tiga buah amal yang paling utama, yang pertama kali beliau sebutkan adalah, *“Berdzikir kepada Allah ta'ala.”*⁸²

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah berkata, *“Tidaklah samar bagi setiap muslim tentang urgensi dzikir dan begitu besar faidah darinya. Sebab dzikir merupakan salah satu tujuan termulia dan tergolong amal yang paling bermanfaat untuk*

⁸¹ lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 560

⁸² lihat Bustan al-'Arifin oleh Imam an-Nawawi, hal. 99

*mendekatkan diri kepada Allah ta'ala. Allah telah memerintahkan berdzikir di dalam al-Qur'an al-Karim pada banyak kesempatan. Allah memberikan dorongan untuk itu. Allah memuji orang yang tekun melakukannya dan menyanjung mereka dengan sanjungan terbaik dan terindah.”*⁸³

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di rahimahullah berkata, *“Sesungguhnya dzikir kepada Allah akan menanamkan pohon keimanan di dalam hati, memberikan pasokan gizi dan mempercepat pertumbuhannya. Setiap kali seorang hamba semakin menambah dzikirnya kepada Allah niscaya akan semakin kuat pula imannya.”*⁸⁴

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, *“Hal itu [dzikir] adalah ruh dalam amal-amal salih. Apabila suatu amal tidak disertai dengan dzikir maka ia hanya akan menjadi 'tubuh' yang tidak memiliki ruh. Wallahu a'lam.”*⁸⁵

⁸³ lihat dalam Fiqh al-Ad'iyah wa al-Adzkar [1/11]

⁸⁴ lihat at-Taudhih wa al-Bayan li Syajarat al-Iman, hal. 57

⁸⁵ lihat Madarij as-Salikin [2/441]

27.

RENDAH HATI DAN TIDAK HASAD



Dari Anas bin Malik radhiyallahu'anhu, Nabi ﷺ bersabda,
 لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*“Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri.”*⁸⁶

Imam Ibnu Rajab rahimahullah berkata, *“Hadits ini menunjukkan bahwasanya seorang mukmin akan merasa susah dengan apa yang membuat susah saudara mukmin yang lain dan dia menginginkan kebaikan bagi saudaranya yang beriman itu sebagaimana apa yang dia inginkan bagi dirinya. Ini semua hanya bisa terlahir dari hati yang bersih dari sifat curang, perasaan dengki, dan hasad. Karena sifat hasad itu akan membuat orang yang hasad tidak senang apabila ada orang lain*

⁸⁶ HR. Bukhari no. 13 dan Muslim no. 45

yang melampaui dirinya dalam kebaikan atau menyamai dirinya dalam hal itu. Karena dia lebih suka menonjolkan dirinya sendiri di tengah-tengah manusia dengan keutamaan-keutamaannya dan memiliki itu semuanya seorang diri. Padahal, keimanan menuntut sesuatu yang bertentangan dengan sikap semacam itu. Orang yang imannya benar pasti akan menyukai apabila semua orang beriman juga ikut serta merasakan kebaikan yang dianugerahkan Allah kepada dirinya tanpa sedikit pun mengurangi apa yang ada padanya.”⁸⁷

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah berkata, *“Para ulama berbeda pandangan mengenai definisi hasad. Sebagian mengatakan bahwa hasad adalah berangan-angan agar suatu nikmat yang ada pada orang lain menjadi hilang. Sebagian yang lain berpendapat bahwa hasad adalah membenci kenikmatan yang diberikan Allah kepada orang lain. Inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah. Beliau mengatakan: Apabila seorang hamba membenci nikmat yang Allah berikan kepada orang lain maka dia telah hasad kepadanya, meskipun dia tidak mengangankan nikmat itu lenyap.”⁸⁸*

⁸⁷ lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 163

⁸⁸ lihat Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah, hal. 164

28.

TUJUAN PENCIPTAAN KITA



Allah berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ (سُورَةُ الذَّارِيَّاتِ: 56)

“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (adz-Dzariyat : 56)

Makna ayat ini Allah mengabarkan bahwasanya tidaklah Allah ciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepada-Nya. Yang dimaksud beribadah kepada-Nya adalah taat kepada-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan ⁸⁹

Ayat tersebut berisi penjelasan tentang tauhid. Sisi pemahamannya adalah karena para ulama salaf terdahulu

⁸⁹ lihat al-Jami' al-Farid, hal. 10

menafsirkan firman Allah (yang artinya), *“Kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* dengan makna, *“Supaya mereka mentauhidkan-Ku.”*⁹⁰

Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat itu, *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk Aku perintahkan mereka beribadah kepada-Ku dan Aku seru mereka untuk beribadah kepada-Ku.”* Mujahid berkata, *“Melainkan untuk Aku perintah dan larang mereka.”* Inilah penafsiran yang dipilih oleh az-Zajaj dan Syaikhul Islam⁹¹

Imam al-Baghawi rahimahullah menyebutkan salah satu penafsiran ayat ini. Bahwa sebagian ulama menafsirkan *“Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”* dengan makna, *“Melainkan supaya mereka mentauhidkan-Ku.”* Seorang mukmin mentauhidkan-Nya dalam keadaan sulit dan lapang, sedangkan orang kafir mentauhidkan-Nya ketika kesulitan dan bencana namun tidak demikian dalam kondisi berlimpah nikmat dan kelapangan. Sebagaimana firman Allah (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴾ (سُورَةُ الْعَنْكَبُوت: 65)

⁹⁰ lihat at-Tam-hid, hal. 11

⁹¹ lihat ad-Durr an-Nadhidh, hal. 10

“Apabila mereka naik di atas perahu, mereka pun berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/doa untuk-Nya.” (al-Ankabut : 65) ⁹²

Imam al-Baghawi rahimahullah mengutip perkataan Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhuma, beliau berkata, *“Setiap - perintah untuk- beribadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah -perintah untuk- bertauhid.” ⁹³*

⁹² lihat Ma'alim at-Tanzil, hal. 1236

⁹³ lihat Ma'alim at-Tanzil, hal. 20

29.

KAIDAH MENGHADAPI FITNAH



Salah satu kaidah penting dalam menghadapi fitnah adalah tidak boleh mengedepankan perasaan, akan tetapi perasaan harus diikat dan dikendalikan oleh aturan-aturan syari'at. Ini bukan berarti seorang tidak boleh menggunakan perasaannya. Akan tetapi hendaklah dia mengendalikan perasaan itu dengan akal nya; dan akal nya -yang sehat- tentu akan mengarahkan perasaan itu untuk tunduk kepada syari'at/ajaran agama yaitu dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah

94

Diantara kaidah penting juga adalah tidak boleh tergesa-gesa dan harus selalu berhati-hati, jangan terburu-buru. Rasulullah ﷺ bersabda,

⁹⁴ lihat penjelasan Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili hafizhahullah dalam Syarh Kitab al-Fitan, hal. 192

التَّائِي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Sikap kehati-hatian itu dari Allah, sedangkan tergesa-gesa itu dari setan.” ⁹⁵

Diantara pedoman dalam menghadapi fitnah ialah menjauhi kebodohan dan teruslah bersemangat untuk menggali ilmu syar'i. Oleh sebab itu Allah memuji para ulama karena rasa takut mereka kepada Allah yang sangat tinggi. Allah berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۚ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴾ (سُورَةُ فَاطِر: 28)

“Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.” (Fathir : 28).

Dengan ilmu syar'i inilah seorang muslim akan bisa mengusir godaan dan tipu daya setan -dengan izin dan karunia Allah-. Ilmu syar'i inilah senjata bagi seorang mukmin untuk menjauhi fitnah syubhat dan melumpuhkan fitnah syahwat ⁹⁶

⁹⁵ HR. Tirmidzi, dihasankan al-Albani sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili (lihat Syarh Kitab al-Fitan, hal. 194

⁹⁶ lihat Syarh Kitab al-Fitan, hal. 195

Ketika terjadi fitnah -berupa perselisihan- hendaknya kita mengikuti ulama besar dan lebih senior -baik dalam hal usia maupun ilmunya- dan mewaspadai pendapat dan pemikiran orang-orang yang masih pemula dalam menimba ilmu -walaupun dianggap sebagai tokoh dan pemuka agama- baik yang masih muda dari sisi usia maupun ilmunya. Seperti dalam masalah mengkritik penguasa di atas mimbar-mimbar; kalau misalnya ada diantara penimba ilmu yang membolehkannya dan mengatakan hal itu termasuk bentuk jihad sementara sebagian ulama besar mengharamkannya, ikutilah para ulama besar. Karena perbuatan semacam itu -mengkritik penguasa di muka publik- dicela oleh Salafus Shalih dan dalil-dalil yang melarangnya pun sangat jelas. Maka mengikuti para ulama besar inilah jalan yang benar ⁹⁷

⁹⁷ lihat Syarh Kitab al-Fitan, hal. 196

30.

SEMANGAT TANPA ILMU



Semangat tanpa ilmu seringkali menyeret manusia untuk melakukan suatu tindakan yang menurut persangkaannya baik tetapi pada hakikatnya hal itu tidak bermanfaat baginya di sisi Allah. Seperti apa yang dilakukan oleh kaum Khawarij dengan menuduh Rasul ﷺ tidak berbuat adil, atau dengan mengkafirkan para sahabat nabi dan mengkafirkan pelaku dosa besar serta memberontak kepada penguasa. Allah berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ۝ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ۝ ﴾ (سُورَةُ الْكَهْف: 103-104)

“Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya. Yaitu orang-orang

yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira bahwa dirinya telah berbuat dengan sebaik-baiknya.” (al-Kahfi : 103-104)

Semangat tanpa ilmu pula yang menyeret seorang ahli ibadah dari bani Isra'il untuk memberikan fatwa bahwa si pembunuh sembilan puluh sembilan nyawa tidak bisa lagi bertaubat kepada Rabbnya. Sehingga akhirnya dia pun menjadi korban keseratus dari aksi pembunuhan oleh orang yang bertanya dan meminta fatwa kepadanya. Semangat tanpa ilmu inilah yang mendorong sebagian sahabat nabi berniat bertindak berlebihan agar bisa memburu pahala; dengan berniat ingin puasa tanpa berbuka, dengan sholat malam dan tidak tidur, dan sama sekali tidak berniat menikahi wanita. Maka Rasul ﷺ pun mengingkari dengan keras sikap dan keinginan mereka itu. Berlebih-lebihan adalah sebab kebinasaan umat-umat sebelum kita. Oleh sebab itulah beliau ﷺ melarang kita dari sikap berlebih-lebihan dalam beragama. Saudaraku yang dirahmati Allah, demikianlah sifat ajaran Islam yang hanif; ia senantiasa mengawal fitrah manusia agar berjalan di atas jalan hidayah Rabbnya. Islam adalah ajaran yang jauh dari sikap berlebih-lebihan ataupun meremehkan. Inilah amal salih. Amal salih adalah yang selaras dengan bimbingan syari'at Islam, bukan amalan yang melampaui batas dan berlebih-lebihan. Di sinilah letak pentingnya kaum muslimin untuk memahami hakikat syari'at yang dibawa oleh Nabi ﷺ. Agar mereka tidak salah menilai; sehingga amal salih dikatakan

berlebihan sementara amal yang menyimpang justru dianggap kebaikan.

31.

HANYA MANUSIA BIASA



Imam Malik bin Anas rahimahullah berkata, “*Aku ini hanyalah seorang manusia. Aku bisa benar dan bisa juga salah. Perhatikanlah pendapatku. Setiap ada pendapat yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah ambillah. Dan setiap ada pendapat yang tidak sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah tinggalkanlah.*”⁹⁸

Inilah salah satu kaidah berharga yang diwariskan oleh para ulama kita. Komitmen dengan dalil dan tidak fanatik kepada seorang tokoh sehebat apa pun dia kecuali kepada Rasul ﷺ. Sebab kesetiaan kepada Rasul adalah kewajiban dan ittiba'. Allah berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۖ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا ﴾ (سُورَةُ النَّسَاءِ: 80)

⁹⁸ lihat Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlilihi, hal. 283

“Barangsiapa taat kepada rasul itu sungguh dia telah taat kepada Allah.” (an-Nisaa' : 80)

Kita telah bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya. Karena beliau adalah hamba maka kita tidak boleh mengangkatnya pada derajat ketuhanan. Karena beliau adalah utusan Allah maka kita tidak boleh mendustakan ajarannya. Allah berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۚ ﴾ (سُورَةُ النَّجْم: 3-4)

“Dan tidaklah yang dia -Muhammad- ucapkan dari hawa nafsunya. Tidaklah itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.” (an-Najm : 3-4)

Tidak dianggap benar kecintaan kita kepada Allah apabila kita tidak mengikuti jalan beliau ﷺ. Oleh sebab itu setiap muslim wajib meniti jalannya dan meninggalkan semua jalan kesesatan dan penyimpangan. Allah berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾
(سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ: 31)

“Katakanlah -Muhammad-; Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku. Niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.” (Ali 'Imran : 31)

Banyak perselisihan dan pertikaian terjadi diantara sebab utamanya adalah ketika manusia tidak lagi kembali kepada ajaran dan petunjuk Rasul ﷺ. Seolah mereka lupa bahwa beliau diutus untuk membawa rahmat dan cahaya ilmu kepada manusia. Seolah mereka lupa bahwa tidaklah ada jalan menuju surga kecuali telah beliau jelaskan kepada umatnya, sebagaimana tidak tersisa suatu jalan yang menjerumuskan ke neraka kecuali sudah beliau terangkan kepada kita. Allah berfirman (yang artinya),

قال الله تعالى : ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿ (سُورَةُ النِّسَاء: 59)

“Kemudian apabila kalian berselisih tentang suatu perkara, hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul...” (an-Nisaa' : 59)

Terkadang kepandaian berkata-kata seorang tokoh atau kecerdasannya membuat sebagian orang begitu terpana dan terpesona. Seolah tidak ada orang lain yang lebih paham agama daripada gurunya itu. Mereka mungkin lupa atau pura-pura lupa bahwa para imam yang empat -yang telah diakui kedalaman ilmu dan kelurusan manhajnya- adalah orang-orang yang paling tidak suka dengan sikap membebek dan fanatik buta. Seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah, *“Ambillah dari mana mereka mengambil...”* Beliau juga mengatakan, *“Janganlah kalian taklid/hanya ikut-ikutan kepadaku...”* Gurunya yaitu Imam Syafi'i rahimahullah juga berkata, *“Apabila suatu hadits terbukti sahih maka itulah madzhab/pendapatku.”*

32.

DIANTARA JARI-JEMARI ALLAH



I mam Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari Syahr bin Hausyab, dia berkata : Aku berkata kepada Ummu Salamah, *“Wahai Ibunda kaum beriman, apakah doa yang paling banyak dibaca oleh Rasulullah ﷺ ketika berada di sisimu?”* maka beliau menjawab, *“Doa yang paling sering beliau baca adalah 'Yaa muqollibal quluub, tsabbit qolbii 'ala diinik' yang artinya 'Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu'.”* Ummu Salamah mengatakan : Aku pun berkata, *“Wahai Rasulullah, betapa seringnya anda berdoa dengan membaca 'Yaa muqollibal quluub, tsabbit qolbii 'ala diinik'?! Maka beliau pun menjawab, “Wahai Ummu Salamah, tidaklah ada seorang anak Adam melainkan hatinya berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah. Siapa saja yang Allah kehendaki akan Allah luruskan, dan siapa yang Allah kehendaki maka Allah akan simpangkan.”* Mu'adz -seorang periwayat-

pun membaca ayat (yang artinya), *“Wahai Rabb kami, janganlah Engkau sesatkan hati kami setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami.”* Hadits ini disahihkan al-Albani ⁹⁹

Di dalam hadits yang agung ini, Rasulullah ﷺ menunjukkan kepada kita betapa pentingnya memperhatikan keadaan hati. Sebab baiknya hati akan membuahkan baiknya ucapan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, rusaknya hati akan membuahkan kerusakan pada ucapan dan perilaku. Oleh sebab itu setiap muslim butuh kepada pertolongan Allah agar meluruskan dan meneguhkan hatinya di atas kebenaran. Sebab tanpa bantuan dari Allah tidak akan mungkin hatinya bisa tegak di atas Islam dan Sunnah. Di dalam hadits ini juga terkandung pelajaran bahwasanya doa memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan seorang hamba. Bahkan doa itulah wujud penghambaan kepada Allah. Doa ada dua macam; doa berisi pujian dan sanjungan atau biasa disebut dengan doa ibadah atau doa tsanaa', yang kedua adalah doa berisi permintaan atau permohonan yang biasa disebut dengan istilah doa mas'alah. Doa yang disebutkan dalam hadits ini termasuk doa mas'alah. Adapun doa berupa pujian misalnya adalah 'alhamdulillah', inilah yang disebut dengan doa tsanaa'. Dianjurkan untuk sering membaca doa ini 'Yaa muqollibal quluub tsabbit qolbii 'ala diinik' sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi ﷺ. Doa ini bisa dibaca ketika waktu-waktu terkabulnya doa misalnya di-

⁹⁹ lihat Sahih Sunan Tirmidzi, 3/447

antara adzan dan iqomah, atau ketika sebelum salam ketika sholat, atau ketika sujud, atau ketika di sepertiga malam terakhir, atau bisa juga dibaca di rumah ketika sedang bersama keluarga yaitu istri dan anak-anak. Tidak dipungkiri bahwasanya keberadaan istri, anak-anak dan harta menjadi fitnah/cobaan bagi hati manusia. Betapa banyak orang yang hanyut dalam penyimpangan karena fitnah-fitnah ini. Oleh sebab itu sudah selayaknya kita juga berlindung kepada Allah dari segala macam fitnah yang menyesatkan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Seperti doa yang dibaca oleh para sahabat 'Na'uudzu billahhi minal fitan, maa zhahara minhaa wa maa bathan' yang artinya, *“Kami berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah; yang tampak maupun yang tersembunyi.”*¹⁰⁰

¹⁰⁰ HR. Muslim

33.

LISAN KEBENARAN



I mam Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Amr radhiyallahu'anhu bahwa beliau berkata :

كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ فَنَهَيْتَنِي قُرَيْشٌ وَقَالُوا أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَوْمَأَ بِأُصْبُعِهِ إِلَى فِيهِ فَقَالَ " اكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ "

Dahulu aku menulis apa saja yang kudengar dari Rasulullah ﷺ karena aku ingin menghafalkannya. Orang-orang Quraisy pun melarangku, mereka berkata, “Apakah kamu menulis semua yang kamu dengar sementara Rasulullah ﷺ adalah manusia di-mana beliau berbicara dalam keadaan murka dan ridha?!” Maka aku pun menahan diri dari mencatatnya. Kemudian aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau pun mengis-yaratkan dengan jarinya ke mulutnya sembari berkata, “Tulislah! Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, tid-ak keluar dari sini selain kebenaran.” Hadits ini dinyatakan sahih oleh al-Albani ¹⁰¹

Hadits yang agung ini memberikan faidah kepada kita pent-ingnya mencatat ilmu dan pelajaran. Karena dengan men-catat akan lebih menguatkan ingatan dan menjaga dari ker-ancuan pemahaman akan suatu materi. Oleh sebab itu Sa-habat Abdullah bin Amr mencatat apa saja yang beliau dengar dari Nabi ﷺ dalam rangka menghafalkannya. Bahkan, Rasulullah ﷺ pun memerintahkannya untuk terus mencatat. Hadits ini juga mengandung pelajaran bahwasanya hadits-hadits Nabi ﷺ telah dicatat oleh sebagian para sahabat di samping juga dihafalkan oleh para sahabat yang lain. Dari si-ni kita bisa mengetahui betapa besar perhatian para sahabat atau salafus shalih terhadap hadits-hadits Nabi ﷺ. Oleh sebab itulah mereka yang meniti jalan para sahabat juga dikenal dengan istilah ash-habul hadits atau ahlul atsar. Imam ash-

¹⁰¹ lihat Sahih Sunan Abi Dawud, 2/408

Shabuni rahimahullah menulis sebuah kitab aqidah dengan judul Aqidah Salaf Ash-habul Hadits. Syaikh Abdul Malik Ramadhani hafizhahullah menulis sebuah kitab manhaj dengan judul Sittu Duror min Ushuli Ahlil Atsar (enam pilar utama ahlus sunnah wal jama'ah).